

# ISLAM DI BARAT

## (Dinamika Minoritas Muslim dalam Mayoritas Non-Muslim Amerika Serikat)

Oleh:  
Vita Fitria\*

### **Pendahuluan**

Sekitar sepertiga dari 1,2 miliar umat Islam di dunia dewasa ini hidup sebagai minoritas agama dan politik di dalam masyarakat non Muslim. Akar sejarah komunitas minoritas Muslim bervariasi. Ali Kettani mengelompokkan komunitas minoritas Muslim ke dalam tiga kelompok berdasarkan asal-usul historis mereka dan situasi sekarang. *Kelompok pertama*, yaitu mereka yang dahulu mayoritas, tetapi kemudian kehilangan kekuasaan dan prestise, lalu melalui erosi dan penyerapan menjadi minoritas, seperti di Palestina, Ethiopia, Bosnia-Herzegovina. *Kedua*, mereka yang dahulu minoritas sebagai penguasa, tetapi kekuasaan mereka berakhir, dan mereka tetap sebagai minoritas agama, contoh di India. *Ketiga*, adalah non-Muslim yang pindah ke Islam dalam lingkungan yang non-Muslim.<sup>1</sup>

Keyakinan dan praktik Muslim lokal di negara-negara non-Muslim mencerminkan pengalaman sejarah komunitasnya dan lingkungan budaya besar yang ditempatinya. Perpindahan agama dan migrasi sepanjang abad kedua puluh telah menghasilkan sekitar sebelas atau dua belas juta Muslim yang tinggal di Eropa dan Amerika (angka populasi ini lebih merupakan perkiraan sebagai akibat buta huruf, salah paham dan perahasaan identitas karena takut berurusan dengan hukum). Angka yang besar ini memperumit hubungan antara Islam dan Barat. Islam tidak lagi agama seberang di Asia atau Afrika, sekarang Islam sudah merupakan agama Barat.<sup>2</sup>

Perkembangan Islam di Amerika Serikat nampaknya mengalami nuansa yang berbeda dengan negara-negara Barat yang lain. Hal ini terjadi karena

---

\* Dipresentasikan dalam diskusi kelas Program S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Mata Kuliah Sejarah Peradaban dan Perkembangan Agama di Barat, Tahun 2003.

<sup>1</sup> *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, John L. Esposito, terj. , (Bandung : Mizan, 2001), IV, artikel “Minoritas Muslim dalam Masyarakat non-Muslim”, hal. 64.

<sup>2</sup> *Ibid.*, I, hal. 70 – 71.

Amerika adalah negara tempat yang banyak di tuju oleh kaum imigran dari berbagai negara. Muslim di Amerika mayoritas adalah pendatang dari berbagai negeri dengan latar belakang kultur yang berbeda. Pemahaman mereka tentang Islam juga sangat beragam, sehingga sering terjadi pertentangan, di samping ada juga upaya rekonsiliasi perbedaan itu.<sup>3</sup>

Dalam perjalanannya, jumlah penduduk Muslim di Amerika meningkat secara mengesankan. Dan komunitas ini mencari cara-cara untuk memantapkan landasan sosial serta menyediakan pendidikan bagi generasi mereka. Namun serangkaian peristiwa telah menciptakan atmosfer yang menyebabkan Islam menjadi sasaran kritik dan hujatan.<sup>4</sup> Perang teluk, kontroversi di sekitar publikasi novel Salman Rushdi, serbuan Israel ke Lebanon, dan yang cukup menggemparkan adalah pengeboman World Trade Centre di New York. Meletusnya perang Amerika Serikat – Irak Maret 2003 kemarin, menambah serentetan konotasi negatif terhadap Islam sebagai Agama Perang.

Meskipun demikian, jumlah Institusi Islam di Amerika meningkat menjadi lebih dari 2300 buah, dan 1300 di antaranya berupa masjid dan Islamic Center.<sup>5</sup> Tentu saja tantangan yang dihadapi semakin kompleks, karena ancaman terhadap identitas muslim berasal dari pembesaran khazanah budaya Barat yang menerjemahkan perkembangan dan modernisasi ke arah “westernisasi”.<sup>6</sup>

### **Islam Amerika dan Sejarah Awal Kedatangannya**

Umat Islam yang tinggal di Amerika Serikat terdiri dari beberapa kelompok, yaitu, *pertama*, penduduk asli Amerika, (*indigenous*), yaitu penduduk yang lahir serta dibesarkan di sana, berkewarganegaraan Amerika dan beragama Islam. *Kedua*, adalah para Muslim imigran, yaitu orang-orang Muslim yang hijrah dari negerinya menuju Amerika Serikat dan akhirnya menetap di sana. *Ketiga*,

---

<sup>3</sup> Steven Barboza, *Jihad Gaya Amerika, Islam Setelah Malcolm X*, terj. Sudirman Said dan Fathiyah Basri, ( Bandung : Mizan, 1996), hal. 76.

<sup>4</sup> *Ensiklopedi Oxford* , I, hal. 122.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> Alef Theria Wasim, “ Minoritas dan Mayoritas, Pendekatan Psikologis Keagamaan”, dalam Amin Abdullah dkk (ed), *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta, DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000 ), hal.92.

adalah kelompok Muslim kulit hitam yang menamakan dirinya dengan Bilali,<sup>7</sup> *keempat*, orang yang menetap sementara di AS, baik sebagai diplomat, mahasiswa, pengusaha atau yang mempunyai urusan lain yang biasa disebut *sojournes*.<sup>8</sup>

Sedang kedatangan para imigran ke Amerika, melalui beberapa gelombang, *gelombang pertama* pada tahun 1875 - 1912, pendatang ini terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai ketrampilan kerja dan tidak terpelajar. Arus imigrasi ini terhenti menjelang akhir Perang Dunia I. *Gelombang kedua*, berlangsung pada abad ke-20 yang umumnya terdiri dari keluarga, saudara, kerabat, atau kenalan para imigran yang telah ada di Amerika sebelumnya. Kemudian terhenti karena pecah Perang Dunia II. Undang-undang keimigrasian pada masa itu hanya mengizinkan orang-orang Negro atau orang-orang kulit putih masuk ke Amerika. Orang-orang Arab tidak termasuk dalam kategori ini. *Gelombang ketiga*, terjadi antara pertengahan tahun 1940-an dan pertengahan 1960-an. Banyak di antara mereka yang datang pada gelombang ini memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibanding pendatang sebelumnya. Mereka berasal dari Timur Tengah, India, Pakistan, Eropa Timur dan Uni Soviet. *Gelombang keempat*, dan masih berjalan sampai sekarang, dimulai sekitar tahun 1967. Mereka yang datang pada gelombang ini adalah dari kalangan terpelajar dan umumnya menguasai bahasa Inggris dengan baik.<sup>9</sup>

Kaum Imigran Muslim yang datang dari Timur Tengah pada pertengahan abad ke-20 umumnya merupakan orang-orang yang memiliki komitmen pada sosialisme atau nasionalisme Arab serta lebih memiliki orientasi sekuler daripada keagamaan. Namun akhir-akhir ini komitmen mereka berubah, mayoritas pendatang dari Asia Tenggara maupun Dunia Arab, selain mereka adalah profesional yang terdidik dengan baik, mereka mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> H.A. Mukti Ali, *Muslim Bilali dan Muslim Muhajir di Amerika Serikat*, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1990), hal. vii.

<sup>8</sup> Steven Barboza, *Jihad Gaya Amerika*, hal 19.

<sup>9</sup> *Ensiklopedi Oxford*, I, artikel “ Amerika Serikat”, hal. 121.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Lebih kurang sepertiga jumlah Muslim yang tinggal di Amerika berasal dari keturunan Afrika, mereka menamakan dirinya dengan muslim Bilali atau Black Muslim. Tokoh Muslim berpengaruh pada perjalanan awal di Amerika adalah Elijah Muhammed. Organisasi yang dipimpinnya adalah Nation of Islam (1929), di situ dia sekaligus berperan sebagai “nabi” dari umatnya. Doktrin Nation of Islam dalam beberapa hal, bertentangan dengan ajaran Islam, Elijah pernah menyatakan bahwa orang kulit hitamlah golongan orang yang akan dimuliakan Allah, dan orang kulit putih adalah musuh mereka. Sehingga satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari penindasan yang dilakukan kulit putih adalah dengan memisahkan diri serta menanamkan fondasi yang kuat dalam berbagai hal seperti tanggung jawab etis, etos kerja, moral terpuji serta mencari akar-akar penyebab tertindasnya masyarakat kulit hitam.

Menjelang tahun 1960-an, Malcolm X, seorang pengikut Elijah Muhammed, setelah menunaikan ibadah haji, menyatakan kesadarannya bahwa betapa universalnya nilai-nilai Islam di dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sebagai contoh, di hadapan Tuhan seluruh manusia itu sama, baik warna kulit, status sosial, dan hal-hal lain yang berkenaan tentang kehidupan manusia di dunia, sedangkan yang membedakan manusia di hadapan-Nya adalah taqwa, yakni tingkat kesadaran keimanan seseorang terhadap Tuhannya yang selalu dijaga terus-menerus. Ia pernah menyatakan kekecewaannya terhadap pemimpinnya yang sangat membedakan manusia dalam rasialis, karena itulah hal kemudian mendorongnya untuk keluar dari Nation of Islam. Dakwahnya diteruskan dengan metode orator dalam membangun pengaruh dan menyebarluaskan Islam, sehingga cukup membawa pengaruh luas di kalangan Muslim Amerika. Hingga akhir kehidupannya yang tragis, ia dibunuh oleh anggota Nation of Islam pada suatu acara keagamaan pada tahun 1965.

Generasi penerus Nation of Islam pasca meninggalnya Elijah adalah putranya, Warith Deen Muhammed. Ajarannya lebih egaliter dan mengarah pada pemahaman Sunni. Dia merupakan pendukung keras *Equal Right Amandement* (Undang-undang Persamaan Hak), juga memperoleh penghargaan *Walter Reuther Award* dan *The Four Freedoms Award* bersama-sama dengan tokoh tokoh

Amerika seperti E. Roosevelt dan John. F. Kennedy.<sup>11</sup> Di bawah kepemimpinannya, muslim Amerika bisa mengembangkan sayapnya sampai kepada sisi politik dan ekonomi, meskipun pada akhirnya, resiko bahwa Missi Muslim Amerika (sebutan terakhir untuk organisasi Islam yang dipimpinnya) ini di'manipulasi'kan oleh politik internasional tidak terelakkan, dan Islam harus kalah lagi dalam status minoritasnya.<sup>12</sup>

Bersamaan dengan Missi Muslim Amerika di bawah Warith Deen Muhammed, Louis Farrakhan (juga murid Elijah Mohammed) menghidupkan kembali Nation of Islam. Gerakan ini berbasis di Chicago dan lebih mengarah kepada pemikiran-pemikiran tradisional yang menyatakan permusuhan dengan masyarakat kulit putih, menolak integrasi ke dalam arus politis Amerika, dan menuntut negara Amerika-Afrika yang terpisah.<sup>13</sup>

Ada beberapa anggapan bahwa Muslim Amerika pertama adalah imigran Arab dari kalangan Afro-Amerika dengan cara jual beli budak. Namun anggapan ini dibantah oleh Akbar Muhammad. Seperti yang dikutip oleh Atang Abdul Hakim, bahwa orang Amerika pertama yang masuk Islam adalah Reverend Norman, seorang misionaris gereja Metodis di Turki, yang memeluk Islam pada tahun 1870.<sup>14</sup> Ini terjadi lima tahun sebelum kedatangan imigran gelombang pertama ke Amerika. Di antara beberapa orang kulit putih lain yang masuk Islam adalah Alexander Russel Webb (wafat 1916), seorang konsulat AS di Filipina pada akhir abad ke-19. Kekecewaannya terhadap Kristen mendorong Webb melakukan surat menyurat dengan Mirza Gulam Ahmad, pemimpin Ahmadiyah di Lahore. Webb kemudian menerbitkan jurnal *The Muslim World*, serta sejumlah naskah lain tentang Islam.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> H.A.Mukti Ali, *Muslim Bilali*, hal. 44.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 45.

<sup>13</sup> Gilles Kepel, *Allah in The West, Islamic Movement in America and Europe*, (California, Stanford University Press, 1997), hal.48 – 54.

<sup>14</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT RosdaKarya, 2000), cet.3, hal. 176.

<sup>15</sup> *Ensiklopedi Oxford*, I, artikel “ Amerika Serikat”, hal 126.

Pada abad-abad kontemporer dewasa ini, sejumlah pemikir-pemikir Muslim justru banyak lahir dari perguruan-perguruan tinggi di Amerika. Mereka membawa nuansa yang baru dalam menerapkan metode berfikir bagi umat Islam saat ini. Seperti sudah penulis ungkapkan sebelumnya, bahwa Muslim yang datang ke Amerika abad ini justru mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam, mereka ingin mempelajari Islam lebih luas lagi, Islam sebagai Agama Barat bahkan sebagai Agama Dunia, bukan hanya seputar konsep fikih dan penerapannya.

Tokoh-tokoh Muslim Amerika yang sampai saat ini pemikirannya masih dijadikan rujukan, antara lain adalah Fazlur Rahman, Ismail Raji al-Faruqi dan Louis Lamiya, Seyyed Hossein Nasr dan masih banyak lagi.<sup>16</sup> Karena itulah, dalam tradisi keilmuan keislaman mereka mempunyai karakteristik keilmuan yang unik, yakni tradisi Studi Islam Barat-Amerika yang kental dengan nuansa perennialnya. Hal ini cukup membawa perbedaan signifikan dengan model studi Islam di Barat-Eropa yang kental dialog budayanya dengan Marxian, sebagaimana corak pemikirannya bisa dilihat pada Muhammad Arkoun (tradisi *Islamic Studies* Sorbonne University, Perancis), dan beberapa pemikir lainnya di Eropa. Sementara yang masih bisa dianggap mampu menjembatani kedua perbedaan tradisi tersebut di atas adalah tradisi studi Islam di wilayah Timur Tengah yang kental dialog budayanya dengan kajian syari`ah, akhlak al-karimah dan hal-hal yang lebih didasarkan pada normatifitas Islam sebagai dasar hidup manusia.

### **Islam Amerika dan Perkembangannya**

Faktor yang diduga mempengaruhi semakin pesatnya perkembangan jumlah muslim Amerika adalah adanya migrasi internasional yang berlangsung dalam beberapa gelombang. Varian ini tidak hanya dari sisi 'nasionalitas'nya,

---

<sup>16</sup> Yvonne Y. Haddad (ed), *The Muslim Of America*, (Oxford University Press, Inc, 1991), hal. 6.

namun juga ‘afiliasi’ keagamaan, seperti Shunni, Syi’I, Ahmadiyah, Baha’iyah dan lain-lain.<sup>17</sup>

Upaya untuk mendirikan bangunan sebagai masjid dan pusat kegiatan muslim dimulai pada tahun 1920, dan pada tahun 1960-an, sekitar lima puluh masjid tergabung dalam satu Federasi Perhimpunan Islam (*Federation of Islamic Association*) di Amerika Serikat dan Kanada. Sekelompok kecil mahasiswa Muslim di Amerika dan Kanada juga mendirikan perkumpulan yaitu MSA (*The Muslim Student Association*) pada tahun 1963. Organisasi ini memiliki perspektif Internasional dan menampilkan Islam yang mengatasi seluruh perbedaan bahasa, etnik, dan rasial.<sup>18</sup>

Masyarakat Islam Amerika Utara (*The Islamic Society of North America*, ISNA), merupakan organisasi yang didirikan tahun 1982 oleh para alumni MSA di Amerika Utara. ISNA menyediakan bantuan bagi para mahasiswa dan Muslim lain yang tinggal di Amerika dengan cara mengadakan pertemuan rutin, konferensi, menerbitkan jurnal serta membantu menghadirkan Islam yang autentik. Lebih dari 350 masjid dan pusat kegiatan Islam berafiliasi dengan organisasi ini.<sup>19</sup>

Organisasi-organisasi Islam di Amerika juga melebar dalam wahana profesionalisme muslim Amerika. Seperti Perhimpunan Dokter Muslim (*The Islamic Medical Association*), Perhimpunan Ilmuwan dan Insinyur Muslim (*The Association of Muslim Social Scientists*) dan Association of Muslim Scientists and Engineers, The American Muslim Council dan sebagainya. Sebagai organisasi yang bersifat profesional, akademik, kependidikan dan budaya, perhimpunan ini bisa mensponsori jurnal-jurnal tahunan dan konferensi-konferensi nasional.<sup>20</sup> Disamping itu, organisasi-organisasi tersebut cukup bisa mewakili minoritas muslim yang dihadapkan pada transformasi ideologis dan transformasi politik di negara baru yang bipolar.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Alef Theria Wasim, “Minoritas dan Mayoritas “, hal. 92.

<sup>18</sup> *Ensiklopedi Oxford*, jilid 1, hal. 123.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Alef Theria Wasim, “Minoritas dan Mayoritas “, hal. 90.

Menurut catatan Donald K. Emmerson yang dikutip dari *The World Almanac and Book of Fact 1993*, (New York : Pharos Books, 1992), dikatakan bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi, laju perkembangan umat Muslim di Amerika Serikat akan berjumlah lebih banyak dari laju perkembangan umat Yahudi. Kemungkinan ini sudah menjadi kenyataan di Eropa di mana jumlah Muslimin sudah mencapai angka 12,5 juta dibandingkan dengan Yahudi yang banyaknya hanya 1,5 juta saja.<sup>22</sup>

Mayoritas Muslim Amerika adalah Shunni, namun komunitas Syi'i juga mempunyai kuantitas yang cukup besar. Komunitas ini (terutama Syi'ah Ismailiyah) memiliki struktur organisasi kuat dan mampu mengembangkan lembaga-lembaga mereka secara efektif yang tersebar di seluruh Amerika Serikat, terutama di New York dan California. Selain itu, pendidikan memperoleh perhatian yang amat tinggi dari kelompok ini.<sup>23</sup> Terdapat pula komunitas kecil dari beberapa gerakan sektarian seperti Ahmadiyah, Druze, Jama'ah Ansaru Allah, serta sekelompok orang-orang Islam Amerika keturunan Afrika yang terhimpun dalam satu gerakan sektarian yang dikenal sebagai Five Percenters. Juga ada beberapa kelompok Sufi, yang meskipun tidak diakui keabsahannya oleh Muslim Sunni, namun merupakan bagian dari bangunan kehidupan Muslim yang rumit di Amerika Serikat.<sup>24</sup>

### **Dinamika Islam Amerika: Tantangan dan Problematika**

Berbicara tentang tantangan dan problematika yang dihadapi Muslim-Amerika, perlu kiranya menyinggung banyak hal, misalnya saja, peran politik, sosial budaya dalam kehidupan dan dasar hukum yang dipakai sebagai petunjuk pelaksanaan teknis layaknya orang hidup, cukup membawa perbedaan signifikan di Muslim-Amerika. Terutama sekali hubungan antar masyarakat Barat yang

---

<sup>22</sup> Donald K. Emmerson, "Konflik Peradaban Atau Fantasi Huntington?", dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, No.5, Vol. IV, Tahun 1993, h. 45.

<sup>23</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, jilid I, hal. 124.

<sup>24</sup> Lebih Lanjut Baca "Amerika Serikat " dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, Jilid I, hal 120 – 128.

Nasrani-Yahudi dengan minoritas muslim dalam aspek sosial keagamaan Amerika.

Komunitas Muslim yang minoritas sering dianggap oleh mayoritas Muslim sebagai bagian integral dari Muslim yang lebih besar, sekalipun tinggal pada yurisdiksi non-Muslim, status minoritas sering dianggap sebagai fase peralihan atau sejarah yang masih bisa diperbaiki. Pada dasarnya, di tempat Muslim minoritas tinggal, Islam bukanlah agama atau budaya dominan, sehingga mereka banyak menghadapi permusuhan terhadap apapun yang berbau Islam. Kondisi yang demikian memunculkan beberapa alternatif untuk mencari solusi bagi keutuhan Muslim itu sendiri, *pertama*, disarankan untuk hijrah ke daerah Muslim atau ke tempat yang lebih bisa menerima mereka, seperti yang dilakukan Rasulullah ketika hijrah dari Makkah ke Madinah, *kedua*, menghadapi ancaman dengan berjihad. Wajib bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan sesama Muslim untuk menjaga dan memperkuat identitas keislaman mereka, dan *ketiga*, keadaan toleransi dan kebersamaan dengan mayoritas non-Muslim mulai diciptakan. Untuk itulah Muslim dianjurkan dialog dengan non Muslim, baik dengan tujuan misi maupun tujuan hidup berdampingan secara damai di tanah mereka.

Menurut Sulaiman S. Nyang, tantangan besar yang harus dihadapi Muslim Amerika saat ini adalah, memelihara Identitas Islam, membangun dan mempertahankan lembaga Islam, membangun struktur ekonomi Muslim dan berpartisipasi dalam dunia politik Amerika.<sup>25</sup> Dalam kaitannya dengan identitas, yang menjadi problem adalah kemana integritas nilai akan diarahkan, pada nilai budaya atau pada nilai syari'at? Minoritas muslim mestinya mampu berintegrasi dengan budaya Barat, baik dari sisi adat istiadat, sikap, cara berpikir, moral, cara pandang hidup berikut segala aspeknya,<sup>26</sup> dengan tidak meninggalkan unsur-unsur Islaminya. Pandangan atas hal ini di dasarkan pada realitas yang terjadi di mana komunitas muslim hidup berdampingan dengan komunitas Amerika sebagai

---

<sup>25</sup> Sulayman S. Nyang, "Convergence and Divergence in an Emergent Community : A Study of Challenges Facing U.S. Muslims ", dalam Yvonne Y. Haddad (ed), *The Muslim Of America*, (Oxford University Press, Inc, 1991), hal. 237 – 248.

<sup>26</sup> Alef Theria Wasim, "Minoritas dan Mayoritas", hal. 93.

mayoritasnya. Seperti halnya orang Yahudi masa awal, mereka adalah minoritas keagamaan dan minoritas kultural. Mereka dituntut untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat, yang meskipun etnisnya berbeda, namun kulturnya Barat dan asal usulnya adalah Kristen. Hingga mereka mampu menghadapi problem asimilasi tanpa kehilangan identitas. Problem identitas nasional dan multikulturalisme/ pluralisme tetap menjadi sesuatu yang urgen untuk dicari solusinya sampai saat ini.<sup>27</sup>

Di samping itu, upaya untuk mewujudkan persatuan Muslim Amerika dari berbagai sekte sudah dilakukan. Meskipun tidak bisa dikatakan berhasil, namun upaya ini jauh lebih baik daripada fenomena persatuan Muslim yang terjadi di Indonesia. Mereka berangkat dari status minoritasnya, hingga menyadari dibutuhkannya satu identitas Islam yang utuh, meskipun dalam penerapan keagamaannya berbeda-beda.<sup>28</sup> Yang seharusnya dipikirkan oleh Muslim Amerika saat ini, (atau umat Islam pada umumnya), adalah bagaimana mempelajari kemajuan di bidang teknologi yang selama ini didominasi penuh oleh masyarakat Barat. Ini termasuk salah satu kelemahan umat Islam yang sering tidak merasa bertanggung jawab atas perkembangan ilmu-ilmu teknologi, karena saking lamanya kondisi ini menjajah umat Islam, hingga lupa bahwa sebenarnya kemajuan-kemajuan teknologi yang dikembangkan oleh Barat pada dasarnya diambil dari kemajuan peradaban zaman Andalusia dulu.

Kaum Muslim di Amerika ada dalam kultur Barat, dimana mereka sering dianggap sebagai “orang lain”. Menurut Esposito, hal ini disebabkan karena Barat tidak terlalu mengenal Islam selain sebagai ekstrimisme dan terorisme, disamping itu masyarakat barat tidak dapat mengapresiasi Islam sebagai bagian dari tradisi Yahudi-Kristen-Islam. Yang sering dijumpai bahkan hingga saat ini adalah

---

<sup>27</sup> John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung : Mizan, 1996), cet.3, hal. 221.

<sup>28</sup> Lain dengan kondisi di Indonesia yang konflik antar paham-meskipun sama-sama Islam- terkadang lebih parah dibanding konfrontasi dengan agama lain. Masih sering kita jumpai ungkapan-ungkapan, “asal bukan NU atau asal bukan Muhammadiyah”. Dengan ungkapan tersebut mereka justru menempatkan umat agama lain sebagai kawan untuk melawan saudara sendiri.

Barat (Yahudi-Kristen) *vis a vis* Islam.<sup>29</sup> Meminjam istilah Abul A'laAl-Maududi, bahwa Islam saat ini “tersalahpahami”.

Tantangan Muslim Amerika terberat yang dihadapi abad ini adalah bagaimana merubah pandangan dunia yang sudah mengakar bahwa Islam adalah agama teroris, agama perang dan berbagai kesan negatif lainnya tentang Islam.<sup>30</sup> Mengingat akhir-akhir ini banyak sekali isu-isu teroris yang dikaitkan dengan Islam. Kini kaum Muslim yang hidup sebagai minoritas tidak dapat lagi berharap status minoritas mereka segera berubah atau mengharapkan bantuan dari mayoritas Muslim di negara lain. Sebagai negara adikuasa untuk saat ini, Amerika mempunyai peranan besar dalam perubahan era globalisasi ini,<sup>31</sup> termasuk pengaruhnya terhadap dunia dalam konteks keagamaan. Untuk itu yang perlu di pertimbangkan bagi Muslim Amerika saat ini adalah menyesuaikan diri secara emosional, religius, begitu juga secara ekonomi dan politik. Menyesuaikan diri dalam pengertian, merubah dakwah Islam yang dilakukan tidak sebatas pada orasi keagamaan saja melainkan lebih dari itu, yakni membangun komunikasi keagamaan yang didasarkan pada studi atau kajian khususnya pada wilayah studi Islam dengan memperbandingkan studi pada masa klasik, pertengahan, modern dan kontemporer. Sehingga dari sini akan kelihatan, bahwa realitas dakwah di Barat-Amerika memang sangat membutuhkan sentuhan tangan terampil penyiar Islam yang berkapasitas keilmuan keislaman yang baik, pasalnya, Barat-Amerika mempunyai cukup strategi keilmuan untuk itu sebagai perangkat metodenya. Di samping juga tidak menutup kemungkinan mencoba belajar pada realitas dan tradisi kehidupan politik, ekonomi dan budaya mereka.

Di samping itu, untuk bisa mewujudkan Muslim yang berkualitas dan mampu bersaing dengan non-Muslim di Barat, dibutuhkan dua pendekatan baru yaitu, *self refleksionisme*, yaitu umat Islam belajar introspeksi menerima dan mengakui kekurangan-kekurangan yang dimiliki, hingga mampu menata kembali

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal.211-213.

<sup>30</sup> Bandingkan dengan penjelasan Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama, Politik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: Lesfi, 2002, lihat khusus pada bagian “Agama dan Fundamentalisme Kontemporer dan Globalisasi Versus Radikalisme Jihad”.

<sup>31</sup> Bandingkan juga dengan Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies, 1987.

dalam suatu format dan cara berpikir yang progressive. Dan pendekatan *neo-comparativisme*, yaitu pendekatan yang tidak hanya terfokus pada satu agama yang dianut (Islam) saja, tapi juga mempelajari agama-agama yang lain dengan tidak hanya mencari persamaan, juga perbedaan, selain itu juga perlu mendalami lagi metodologi dan strategi yang diterapkannya.<sup>32</sup> Dengan ini, umat Islam tidak terjebak pada persoalan wilayah Islam secara materiil saja, tapi mampu berpikir metodologis, strategik, kritis dan menyadari bahwa di luar sana banyak komunitas-komunitas lain yang lebih maju dan mempunyai power untuk *handle* dunia.

### **Penutup**

Sebagai minoritas Muslim dalam masyarakat non Muslim, kondisi di Amerika sekarang terhitung lebih baik dibanding Muslim di negara-negara Eropa yang lain. “Lebih baik” di sini bukan berarti sudah merubah status minoritasnya, baik minoritas kualitas maupun minoritas kuantitas, yang penulis maksudkan adalah lebih baik daripada minoritas Muslim di negara-negara Barat yang lain terutama dilihat dari strata pendidikan dan strata ekonomi. Terlepas dari perlakuan tidak adil pemerintahan AS terhadap negara-negara Muslim, toleransi beragama masyarakat Amerika terhadap minoritas Muslim saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan dibanding beberapa dekade sebelumnya. Umat Islam di Amerika saat ini tidak hanya terdiri dari kalangan migran kulit hitam saja, tapi sudah menyebar bahkan di kalangan indigenous, melalui ikatan perkawinan, atau kesadaran pribadi. Kondisi yang dicapai saat ini, tentu tidak terlepas dari peran masyarakat Black Muslim sebagai peletak dasar sejarah munculnya Islam dan penyebaran umat Islam di Amerika.

Meskipun demikian, usaha yang tulus dan jujur untuk terlibat dalam kehidupan islami yang bermanfaat, di bawah pengayoman non-Muslim, harus terus diupayakan. Islam adalah jalan hidup yang menghimpun semua situasi

---

<sup>32</sup> “Sejarah Peradaban dan Perkembangan Agama di Barat”, dalam *Mata Kuliah* yang disampaikan di Program Pascasarjana S2 IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tanggal 21 Mei 2003, dosen pengampu Dr. Alef Theria Wasyim.

manusia dan memberikan petunjuk abadi dalam dimensi spasialnya. Untuk itulah diperlukan akomodasi dan pemahaman yang tinggi antar dua kelompok yakni, mayoritas dan minoritas. Menjalinkan hubungan yang damai dengan mayoritas non Muslim, dengan tetap mempertahankan pilar-pilar Islam, justru akan meningkatkan kualitas keislaman, setidaknya meyakinkan mereka bahwa Islam adalah agama perdamaian, bukan seperti yang mereka gambarkan saat ini.

Yang lebih penting untuk diperhatikan lagi adalah merubah cara berfikir umat Islam saat ini yang cenderung *locally*, pasalnya, sebagian dari mereka belum menyadari bahwa dunia terus berjalan menurut logikanya. Sementara umat Islam cenderung puas dan bangga kepada “gemuruh romantisme masa lalu” dengan kualitas keislamannya yang relatif tertinggal pada persoalan-persoalan tertentu dari agama-agama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, A., *Muslim Bilali dan Muslim Muhajir di Amerika Serikat*, C.V. Haji Masagung, Jakarta, 1988.
- Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. 3, 2000.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama, Politik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Barboza, Steven, *Jihad Gaya Amerika, Islam Setelah Malcolm X*, terj. Sudirman Said dan Fathiyah Basri, Mizan, Bandung, 1996, cet.2.
- Catatan Kuliah *Sejarah Peradaban dan Perkembangan Agama di Barat*, S2 IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tanggal 21 Mei 2003, dosen pengampu, Dr. Alef Theria Wasyim.
- Emmerson, Donald K., "Konflik Peradaban Atau Fantasi Huntington?", dalam jurnal *Ulumul Qur`an*, No.5, Vol. IV, Tahun 1993.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid 1, Mizan, Bandung, 2001.
- , *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid 4, Mizan, Bandung, 2001.
- , *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas ?*, Mizan, Bandung, cet.3, 1996.
- Haddad, Yvonne Y., (ed)., *The Muslims of America*, Oxford University Press, 1991.
- Kepel, Gilles, *Allah in The West, Islamic Movement in America and Europe*, California, Stanford University Press, 1997.
- Nasr, Seyyed Hoseein, *Traditional Islam in the Modern World*, Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies, 1987.